**HUBUNGAN ANTARA *ALEXITHYMIA* DENGAN *CHILD NEGLECT* PADA**

**ORANG TUA TIDAK BEKERJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ALEXITHYMIA AND CHILD NEGLECT TO***

***PARENTS WHO DOES NOT WORK***

**Rani Amelia1, Angelina Dyah Arum S2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Raniamelia228@gmail.com

082177788323

**Abstrak**

Anak adalah impian dari setiap insan yang telah berumah tangga. Mengasuh dan membimbing anak adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang ibu dan ayah. Namun, kondisi ekonomi orang tua dapat berdampak pada gagalnya pemenuhan kebutuhan anak dan juga gagal memberikan perhatian. Kondisi pengabaian tersebut biasanya terjadi karena sulitnya orang tua mengungkapkan perasaan akibat tekanan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, *alexithymia* sangat penting untuk diketahui karena dengan memiliki *alexithymia* orang tua yang tidak bekerja akan dominan melakukan *child neglect.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 105 yaitu orang tua yang tidak bekerja. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *The Neglect Scale* dan skala *Toronto Alexithymia Scale* (TAS-20). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson.Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien (rxy) sebesar = 0,661 dengan taraf signifikan (p < 0,01)yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja.

**Kata kunci:** *alexithymia, child neglect* dan orang tua yang tidak bekerja.

***Abstract***

*Children are the dream of every married person. Parenting and guiding children is an obligation that must be carried out by a mother and father. However, the economic conditions of parents can have an impact on the failure to meet the needs of children and also fail to pay attention. This condition of neglect usually occurs because it is difficult for parents to express their feelings due to the pressure of economic conditions. Therefore, it is very important to know alexithymia because by having alexithymia parents who do not work will be dominant in child neglect. This study aims to determine the relationship between alexithymia and child neglect in parents who do not work. Subjects in this study amounted to 105, namely parents who do not work. The data collection method in this study used two scales, namely The Neglect Scale and the Toronto Alexithymia Scale (TAS-20). The data analysis technique used is the product moment correlation from Karl Pearson. The results of the analysis of the data obtained show the coefficient value (rxy) of = 0.661 with a significant level (p < 0.01) which means that there is a significant positive relationship between alexithymia and child neglect in parents who do not work.*

***Keyword:*** *alexithymia, child neglect and parents who do not work.*

**PENDAHULUAN**

Anak adalah impian dari setiap insan yang telah berumah tangga. Mengasuh dan membimbing anak adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang ibu dan ayah. Menjadi orang tua ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menjadi lebih baik (Ni’mah, 2016). Anak sebagai suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diamanahkan kepada manusia harus dilindungi dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua dalam memperhatikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anak baik dalam segi emosi maupun materi (Nurfina, 2019).

Anak sesungguhnya menjadi pelengkap kebahagiaan dari suatu keluarga kecil. Dalam kehidupan sepasang suami istri kehadiran anak yang selalu ditunggu-tunggu akan menjadi kesempurnaan dalam hidup berumah tangga (Erzad, 2017). Pada hakikatnya setelah menjadi orang tua, seseorang akan memiliki multiperan yang tidak hanya bertanggung jawab dalam menjaga diri dan memenuhi kebutuhan sendiri, namun juga wajib menjaga dan menafkahi anak. Peran dan tanggung jawab orang tua yang sesungguhnya terhadap anak yaitu menyediakan segala sesuatu kebutuhan serta memberikan nafkah kepada anak (Kartini, 2020).

Menurut Hadi (2016), manusia yang terlahir di dunia memiliki empat macam kebutuhan, yaitu kebutuhan akan perlindungan, kebutuhan mengenai pengalaman, kebutuhan untuk mendapatkan tanggapan, dan kebutuhan untuk dikenal. Namun, terkadang kebutuhan ini bertentangan dengan fakta yang terjadi. Berdasarkan data ACF (*Administrasi Children & Family*) pada tahun 2017, sebanyak 3.534.000 juta anak di dunia menjadi subjek penyidikan atau penanganan alternatif dan sebanyak 678.000 anak ditetapkan menjadi korban penganiayaan di tahun 2018 dengan rincian sebanyak 60,8% anak menjadi korban pengabaian, 10,7% anak dianiaya secara fisik, dan 7% anak dilecehkan secara seksual.

Greenbaum dkk, menyatakan bahwa pelantaran anak *(child neglect)* adalah kegagalan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak (dalam Horwath, 2013). Kegagalan pemenuhan kebutuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor anak itu sendiri, masyarakat, keluarga bahkan orang tua kandung (Howard dkk, 2000). Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makanan bergizi, tempat tinggal yang memadai, pakaian, kebersihan, dukungan emosional, cinta dan afeksi, pendidikan, keamanan (Himawati, 2016).

Aspek *child neglect* menurut Straus, Kinard, & William (1995), yaitu: a) *physical need* kegagalan menyiapkan kebutuhan nutrisi yang penuh, pakaian, tempat tinggal, dan pengawasan medis, b) *emotional need* yang mengarah pada kegagalan memberikan kasih sayang dan dukungan, c) *supervision need* yang mengarah pada kegagalan pengawasan dan perhatian pada anak, d) *cognitive need* yang mengarah pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kognitif seperti membantu pekerjaan rumah dan sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak, diantaranya faktor minimnya kesadaran orang tua, lingkungan, ekonomi, dan kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak. Suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan orang tua dengan baik menjadi pemicu ketidak nyamanan dan kemarahan dalam hidup hingga terjadilah pelampiasan kekerasan yang menjadi indikasi penelantaran pada anak (Asysyifa, 2017). Faktor lain yang utamanya juga mendukung dialaminya pengabaian pada anak adalah dikarenakan faktor ekonomi, orang tua yang memiliki tekanan sosial, pendidikan minim, masalah kesehatan, ekonomi rendah, masalah keuangan, atau pengangguran dapat menjadi pemicu terjadinya pengabaian pada anak (Agustin dkk, 2018).

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Namun dalam hal ini fakta menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai terhadap upaya tersebut sebagai perlindungan anak. Berdasarkan data dari Stoltenborg, dkk (2013) estimasi kejadian penelantaran anak adalah sebesar 16,3% pengabaian secara fisik dan 18,4% adalah bentuk pengabaian secara emosional.

Sebuah studi yang diprakarsai oleh *national center on child abuse and neglect,* menetapkan bahwa 65% dari kasus penganiayaan anak yang terlibat dalam hal mengabaikan anak (Azcasa.org dalam Subagyo, 2012). Penelitian ini melaporkan bahwa 996.600 anak-anak telah menjadi korban pengabaian selama tahun dilaksanakan penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bentuk pengabaian diantaranya adalah mengabaikan dalam bentuk fisik, mengabaikan dalam bentuk Pendidikan, dan mengabaikan dalam bentuk emosi.

Mengabaikan dalam bentuk fisik, mendapatkan presentase angka 51% yang melibatkan 507.000 anak-anak, dan mengabaikan dalam bentuk pendidikan menyumbang angka 29% setara dengan 285.900 anak-anak, sedangakan mengabaikan dalam bentuk emosi mendapatkan presentase angka sebesar 20% dengan 203.000 anak-anak (Azcasa.org dalam Subagyo, 2012). Pengabaian terhadap anak merupakan bagian dari kekerasan, seperti yang telah tertera pada pasal 1 ayat 15a UU RI nomor 35 tahun 2014 menyebutkan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau pengabaian anak, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (UU, 2014).

Berdasarkan bank data perlindungan anak tahun 2016-2019, komisi perlindungan anak Indonesia mencatat kasus anak terabaikan (terlantar) dengan masalah kesejahteraan sosial sebesar 90 kasus yang tercatat pada tahun 2016, 144 kasus yang tercatat pada tahun 2017, 152 kasus yang tercatat pada tahun 2018, dan 159 kasus yang tercatat pada tahun 2019. Kemudian untuk kasus anak korban terabaikan ekonomi (hak nafkah) tercatat 183 kasus pada tahun 2016, 147 kasus pada tahun 2017, 163 kasus tahun 2018, 182 kasus pada tahun 2019, dan 239 kasus pada tahun 2020 (KPAI, 2021).

Berdasarkan kasus anak terbaikan dengan masalah kesejahteraan sosial dan kasus anak korban terabaikan ekonomi (hak nafkah) yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari tahun ketahun yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Menurut Unicef faktor ekonomi atau kemiskinan adalah penyebab dari hampir semua tantangan yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia (Unicef, 2020).

Berdasarkan penelitian Taufiq (2009) disimpulkan bahwa orang tua dengan pendapatan sangat kecil memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan pengabaian terhadap anak dibandingkan dengan tingkat ekonomi yang besar. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil peneitian yang telah dilkukan oleh Siti, yang mendapatkan hasil bahwa faktor perekonomian menjadi salah satu penyebab terjadinya *child neglect* (Siti, 2017)*.*

Mengutip dari badan pusat statistik pada maret 2021, rata-rata rumah tangga miskin diindonesia memiliki 4,49% dengan demikian rata-rata garis kemiskinan per rumah tangga miskin adalah sebsar Rp.2.121.637,00 (Statistik, 2021). Selaras dengan angka tersebut Badan Pusat Statistik DIY(2020) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) D.I Yogyakarta pada Februari 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 4,28% jika dibandingkan dengan TPT di Februari 2020 dengan jumlah 3,38%. Masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia tersebut berdampak terhadap kehidupan sosial dan keluarga).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap enam orang tua di Yogyakarta pada tanggal 01 Oktober 2021, pertanyaan wawancara disusun berdasarkan aspek child neglect. Dalam wawancara tersebut lima subjek menyatakan bahwa kelima subjek mengalami kegagalan dalam pemenuhan segala aspek kebutuhan anak karena status ekonomi yang sulit. Kegagalan pemenuhan aspek kebutuhan tersebut menurut Horwath (2013) antara lain, gagal dalam memberikan perawatan dasar, gagal memastikan keamanan, gagal dalam memberikan kehangatan emosi, kegagalan stimulasi, kegagalan memberikan bimbingan, dan stabilitas. Kelima subjek mengatakan kesulitan ekonomi karena tidak bekerja menjadi hambatan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan tersebut. Satu diantaranya menyatakan meski tidak bekerja subjek tetap dapat memenuhi kebutuhan anak. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah lima dari enam subjek terindikasi kecenderungan melakukan *child neglect*.

Penelantaran anak (*child neglect)* dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dapat menyebabkan gangguan emosional pada anak. Anak akan memiliki agresi dan rasa takut tingkat tinggi karena rasa kecewa, keluhan psikosomatis, memunculkan perasaan bersalah, simtom depresi, serta penarikan diri dari sosial (Anggadewi, 2007). Selain itu, pengabaian ini dapat berujung depresi, frustasi, apatis, sampai meningkatnya risiko bunuh diri (Huraerah, 2006).

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa kasus pengabaian pada anak (c*hild neglect*) masih terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan mengingat, UU No 23 Pasal 26 semestinya c*hild neglect* tidak harus terjadi mengingat setiap manusia memiliki hak untuk setiap kebutuhannya, dan orang tua memiliki tanggung jawab atas kebutuhan tersebut. Faktor perekonomian menjadi salah satu penyebab terjadinya *child neglect* (Siti, 2017). Oleh sebab itu, penelitian *child neglect* penting untuk dilakukan.

Hussein & Ahmed (2014) menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya child neglect yaitu, emosi negatif orang tua, orang tua yang tidak konsisten, serta *alexithymia* yang muncul dari perilaku orang tua (baik ibu & ayah). Pengalaman trauma penelantaran yang sama dimasa lalu yang dialami oleh orang tua juga menjadi salah satu penyebab orang tua cenderung mengalami *alexithymia,* setelah mengalami alexithymia orang tua melakukan pengabaian yang sama terhadap anak (Aust, 2013). Oleh sebab itu *alexithymia* merupakan salah satu faktor yang signifikan dengan indikasi terjadinya *child neglect* (Hund, 2006).

Peneliti memilih variabel *Alexithymia* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *child neglect* karena pada umumnya banyak individu mulai dari anak, remaja bahkan orang dewasa sulit mengungkapkan secara lisan tentang marah yang mereka rasakan (Al-Baqi, 2015). *Alexithymia* didefinisikan sebagai kesulitan seseorang dalam mengidentifikasikan perasaan verbal dan emosi dalam diri, diperkirakan ada dua jenis alexithymia yang berbeda: alexithymia primer (atau sifat) dan sekunder (atau keadaan) (Hemming dkk, 2019).

Adapun aspek *alexithymia* menurut Fernández- Rivas & Cabaco, A.S. (2002) adalah ketidakmampuan menjelaskan dan menggambarkan perasaan, kesulitan memebedakan perasaan sensasi fisik, kurangnya kapasitas intropeksi, kecenderungan konformisme sosial, dan kurangnya kapasitas fantasi. Individu dengan alexithymia memiliki kesulitan mengenali keadaan emosional yang sedang dialami. Penderita *alexithymia* yang tidak dapat mengungkapkan perasaan dan emosi ini memiliki hubungan interpersonal yang buruk (Thompson, 2009).

Berkaitan dengan orang tua yang tidak bekerja dan dalam kondisi tidak mampu memenuhi setiap dasar kebutuhan dapat menjadi adiksi dan faktor munculnya *alexithymia* (Mabruri, n.d, 2021). Moormann, dkk (2012) menyatakan bahwa *alexithymia* secara signifikan berkorelasi dengan frekuensi, posisi kekuasaan, dan tekanan emosional. Menurut Taylor, dkk (2004) alexithymia diyakini juga sebagai mekanisme pertahanan yang dapat mengurangi kesadaran akan perasaan tertekan. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan *alexithymia* seringkali dikaitkan dengan terjadinya *child neglect* oleh orang tua.

Menurut penelitian dari Brown, dkk (2019) membuktikan bahwa subjek orang tua dengan *alexithymia* lebih banyak melakukan child neglect dibandingkan subjek usia dewasa muda. Didukung penelitian terdahulu oleh Estugra, TN (2019) mengungkapkan bahwa orang tua dengan *alexithymia* yang besar berisiko memiliki potensi *child neglect* yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa *alexithymia* penting untuk diteliti. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara alexithymia dengan *child neglect* masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect*.

Penelitian dari Estugra, TN (2019) telah menemukan hubungan *alexithymia* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja yang belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah apakah ada hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja?

**METODE**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *child neglect* sebagai variabel terikat *alexithymia* sebagai variabel bebas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 105 dengan kriteria orang tua yang tidak bekerja dalam rentang waktu kurang dari 1 tahun, 1 – 5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan skala *The Neglect Scale* yang telah dikembangkan oleh DePanfillis, dkk berdasarkan pada aspek-aspek yang mengacu pada (Straus, 2005) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan telah diuji coba oleh Estugra, TN (2019). Skala ini terdiri dari 24 aitem terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable dengan skor 4 untuk pernyataan **SS** (Sangat Setuju), skor 3 untuk **S** (Setuju), skor 2 untuk **TS** (Tidak Setuju), dan skor 1 untuk **STS** (Sangat Tidak Setuju) validitas keseluruhan aitem didapatkan dari uji *Confirmatory Factor Analisys* dengan skorRMSEA=0.030, dengan didapat nilai P-value > 0.05 dan RMSEA < 0.050 dengan realibilitas seluruh aitem skala 0,96 cronbach alpha. Skala kedua yang digunakan adalah *Toronto Alexithymia Scale* (TAS-20) berdasarkan teori Sifneos oleh Taylor & Bagby (1988) yang suda diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji coba skala oleh peneliti sebelumnya yaitu (TN Estugra, 2019). Uji validitas skala menghasilkan skor RMSEA=0.032, dengan didapat nilai P-value > 0.05 dan RMSEA < 0.050 dengan realibilitas hasil penelitian (Harjanah, 2018) skor reliabel yaitu 0,825 cronbach alpha lebih tinggi dibandingkan penelitian (Yusaini, 2017) yaitu 0,807 cronbach alpha. Skala ini memiliki 4 skor untuk pernyataan **SS** (Sangat Setuju), 3 skor untuk **S** (Setuju), 2 skor untuk **TS** (Tidak Setuju), dan 1 skor untuk **STS** (Sangat Tidak Setuju. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan analisis statistik. Metode statistika yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson, komputasinya dengan bantuan *software* SPSS 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukann untuk mengetahui hubungan antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja sebanyak 105 subjek dengan rentang lama tidak bekerja 1 hingga 5 tahun. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) = 0,661 (p > 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Artinya semakin tinggi *alexithymia* maka semakin tinggi pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja, sebaliknya semakin rendah *alexithymia* maka semakin rendah pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Estugra, TN (2019) yang menyatakan bahwa *alexithymia* memiliki pengaruh signifikan terhadap *child neglect*. Hasil penelitian Estugra, TN (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi *alexithymia* maka semakin tinggi *child neglect* yang dilakukan oleh orang tua, dan sebaliknya semakin rendah *alexithymia* maka semakin rendah pula *child neglect* yang dilakukan oleh orang tua.

Hasil peneletian ini berbanding lurus dan sejalan dengan penelitian Aust, dkk (2013) dengan jumlah subjek 90. Dalam penelitian ini *alexithymia* pada individu dengan status sosial ekonomi yang rendah dapat melakukan pengabaian. Penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *alexithymia* dan *emotional neglect* dengan nilai (r = 0,37 p < 0,01). Tingkat *alexithymia* yang tinggi akan menghasilkan pengabaian yang tinggi pula, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat *alexithymia* maka semakin rendah tingkat pengabaian.

Taylor, Bagby and Parker (1997) menyatakan terdapat beberapa aspek *alexithymia,* yang pertama merupakan kondisi kesulitan memahami dan membedakan sensasi tubuh dari gairah emosi. Individu tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan individu lainnya karena kondisi sulit memahami emosi apa yang sedang dirasakan. Argumen dari Taylor, Bagby and Parker tersebut sejalan dengan penelitian (Diananda, 2020) yang menyatakan bahwa mengetahui emosi dalam diri adalah hal yang penting, orang tua yang tidak mengerti emosi diri pastinya tidak mengerti tentang perasaan orang lain terutama anak. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa suri tauladan yang menjadi panutan anak adalah orang tuanya, jika orang tua tidak dapat mengendalikan dan menguasai emosi diri sendiri maka sejak dini anak tidak dapat menanamkan kemampuan mengendalikan emosi.

Aspek *alexithymia* yang kedua yaitu kesulitan mendeskripsikan perasaan serta tidak mampu menjelaskan kepada orang lain. Individu sulit untuk menunjukkan perasaan apa yang terjadi dalam dirinya. Aspek kedua ini diperkuat dengan penelitian (Rosa, 2019) orang tua secara aktif melakukan pengabaian kepada anak akibat pola asuh yang kurang berperan, banyak orang tua dengan keterbukaan diri yang rendah melakukan pengabaian kepada anak. Pada penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterbukaan diri yang rendah atau tidak dapat menceritakan pada orang lain tentang apa yang dirasakan adalah salah satu penyebab terjadinya permasalahan negatif seperti pengabaian.

Pada aspek *alexithymia* yang terakhir individu cenderung berpikir terlalu berfokus pada dunia luar atau berorientasi eksternal. Pada penelitian (Solfema, 2013) dalam program menumbuhkan mental anak orang tua melibatkan perasaan, pikiran, dan tindakan tetapi individu yang memiliki empati yang minim biasanya tidak melibatkan ketiga hal tersebut dan mengabaikan individu lainnya atau sibuk dengan pikirannya sendiri. Pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa indvidu yang sibuk dengan urusannya sendiri tidak ada rasa peduli ataupun cinta terhadap sesama.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai (R2) sebesar 0,437 dengan kontribusi 43,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungan yang posistif antara *alexithymia* dengan *child neglect* dengan besar kontribusi sebsar 0,437 atau setara dengan 43,7 dan sisianya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dari kategorisasi *child neglect* berada pada kategori sedang sebesar 60% (63 subjek) lalu untuk kategori *alexithymia* berada pada kategori sedang sebesar 67,62% (71 subjek). Berdasarkan perhitungan kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian dari subjek mampu mengendalikan emosi dengan tingkatan kategori berada di sedang.

berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *alexithymia* maka semakin tinggi pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Sebaliknya, semakin rendah *alexithymia* maka semakin rendah pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini di awal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *alexithymia* merupakan prediktor yang signifikan positif terhadap *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *alexithymia* dengan *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja dengan nilai r = 0,661 (p < 0,01). Artinya semakin tinggi *alexithymia* maka semakin tinggi pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja, sebaliknya semakin rendah *alexithymia* maka semakin rendah pula *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja.

Berdasarkan hasil kategorisasi *child neglect* menunjukkan kategori tinggi sebesar 28,57% (30 subjek), kategori sedang sebesar 60% (63 subjek), dan kategorisasi rendah terlihat sebesar 11,43% (12 subjek). Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tingkat *child neglect* dalam kategori sedang, lalu disusul oleh kategori tinggi dan terakhir pada kategori rendah. Sedangkan untuk kategorisasi *alexithymia* menunjukkan kategori tertinggi sebesar 27,62% (29 subjek), sedang sebesar 67,62% (71 subjek), dan pada kategori rendah menunjukkan sebesar 4,76% (4 subjek). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian dari subjek memiliki tingkat *alexithymia* yang sedang, lalu diikuti kategori tinggi, dan terakhir kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai (R2) sebesar 0,437 dengan artian kontribusi *alexithymia* terhadap *child neglect* pada orang tua yang tidak bekerja yaitu sebesar 43,7% dan 56,3% variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

ACF. (2020). Child Abuse, Neglect Data Released. U.S: Department of Health & Human Service.

Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah Visi*, *13*(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>

Al-Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Buletin Psikologi, 23*(1), 22-30.

Anggadewi, B. E. T. (2007). Studi Kasus Tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Asysyifa, S. (2017). Faktor Yang Menyebabkan Penelantaran Anak. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Aust, S., & Bajbouj, M. (2013). The Role of Early Emotional Neglect in Alexithymia. *Theory, Research, Practice, and Policy,* 5, 225–232, doi: 10.1037/a0027314

Brown S, Fite PJ, Stone K, Bortolato M. (2016). Accounting for the associations between child maltreatment and internalizing problems: The role of alexithymia. *Child Abuse & Neglect.*52:20–28.

DePanfilis, D. (2006). *Child Neglect: A Guide for Prevention, Assessment, and Intervention.* Washington DC: U.S Departement of Health and Human Services, 1–102.

DePanfilis, D., Newman, J., Taylor, L. R., Shuman, M., Strohl, J., Denniston, J., Dubowitz, H., Gaudin, J. M., Pinto, K., & Slappey, S. (2006). *Child Neglect: A Guide for Prevention, Assessment, and Intervention Washington DC: U.S Departement of Health and Human Services, 1–102.*

DePanfillis, D., Harrington, D., Ting, L., & Dubowitz, H. (2014). The Neglect Scale: Confirmatory Factor Analisyes in a Low-Income Sample. *Child Maltreatment*, *7*(4). 359-368.

Diananda, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif dan Perilaku Sosial Anak. *Journal of Early Childhood Islamic Education Study. 02*(01). 123-140. doi:[10.33853/jecies.v1i2.89](http://dx.doi.org/10.33853/jecies.v1i2.89)

Dubowitz, H., Black, M., Starr, R., & Zuravin, S. (1993). A Conceptual Definition of Child Neglect. *Journal Criminal Justice and Behavior, 20*(1), 8–26.

Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5*(2). 415-431.

Estugra, T. N. (2019). Pengaruh Alexithymia, Hope, Meaning, dan Sosial Support Terhadap Child Neglect Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fernández, R. S.,& Cabaco, A. S. (2002). Hipervigilancia Emocional En La Alexitimia: Una Revisión. *Temas de Psicología, 8*, 127-148.

Hadi, A. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *An-Nisa, 9*(2), 101-121, from <https://nanopdf.com/download/nilai-nilai-pendidikan-keluarga-dalam-uu-no-23-tahun_pdf>

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harjanah, T. (2018). Hubungan Antara Level Alexithymia Dengan Perilaku Prososial Dewasa Muda. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma.

[Hemming, L.](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/laura.hemming.html), [Haddock, G.](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/gillian.haddock.html), [Shaw, J.](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/jennifer.j.shaw.html), &[Pratt, D.](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/daniel.pratt.html) (2019). [Alexithymia and Its Associations With Depression, Suicidality and Aggression: an Overview of the Literature](https://www.research.manchester.ac.uk/portal/en/publications/alexithymia-and-its-associations-with-depression-suicidality-and-aggression-an-overview-of-the-literature%28207b4e92-23c0-482a-b4ab-cf5b8fc92729%29.html). *Review Artice*, doi: [10.3389/fpsyt.2019.00203](https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00203)

Himawati, I, P., Nopianti, H., Hartati, S., dan Hanum, S, H. (2016). Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program ‘Kota Layak Anak’ di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial, 5*(1), doi: 10.22202/mamangan.1928.

Hund, A. R., & Espelage, D. L. (2006). Childhood Emotional Abuse and Disordered Eating among Undergraduate Females: Mediating Influence of Alexithymia and Distress. *Child Abuse & Neglect, 30*(4), 393–407.

Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.

Hussein, S., and Ahmed, Z. (2014). Parental Acceptance-Rejection as Predictor of Alexithymia among Students in Gilgit-Pakistan. *International Journal of Information and Education Technology*, *4*(3), 285-288.

Horwath, J. (2013). *Child Neglect: Planning and Intervention.* English: Palgrave Macmillan.

Howard, J. (2000).  [*Substance Abuse Treatment for Persons With Child Abuse and Neglect Issues*](https://www.ncjrs.gov/app/abstractdb/AbstractDBDetails.aspx?id=188436).United States of America: CDM Group

Kadir, A., dan Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Wacana*, *12*(2), 133-145.

Kartini. (2020). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Nafkah Anak Pasca Pernikahan Persfektif Hukum Islam *(Studi di Kaliang Kabupaten Pinrang).* IAIN Parepare.

KPAI. (2021, Mei 18). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*. Diambil kembali dari Bank Data Perlindungan Anak: bankdata.kpai.go.id.

Larsen, J. K., Branda, N., Bermondb, B., and Hijman, R. (2002). Cognitive and Emotional Characteristics of Alexithymia A Review of Neurobiological Studies. *Journal of Psychosomatic Research*, *53*, 533-541.

Mabruri, M. A. A. (2021). PengaruhAlexithymiaTerhadap Perilaku Prososial Pada Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 3 Brebes Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021. Universitas Pancasakti Tegal, 117.

Moormann, P.P., Albach, F. & Bermond, B. (2012). Do Alexithymia, Dissociation, and CSA Explain the Controversial Topic of Memory Recovery? In E. A. Kalfoğlu & R. Faikoğlu (Eds.), Sexual Abuse-Breaking the Silence. *InTech Open Access*, 57-74.

Musradinur. (2016). Stres dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi. 2*(2). 183-200.

Ni’mah. (2016). Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya *(Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)*. IAIN Palangkaraya.

Nurfina. (2019). Peran Perhatian Orang Tua dalam Mmebentuk Perilaku Positif Anak di Desa Masolo Kabupaten Pinrang. IAIN Parepare.

Nurrahmi, H. (2017). Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Jurnal Studi Gender dan Anak, 2*(1). 18-25.

Putri, C. A. (2021). *Fakta Pengangguran RI: Terbanyak Laki-Laki Usia 15-24 Tahun*. https://www.cnbcindonesia.com/news/

Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.* Jakarta: Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.* Jakarta: Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia.

Ridwan, D. (2020). *KPPPA Terima 4000 Lebih Laporan Kekerasan Anak. Banda Aceh: Kanal Inspirasi*. <https://kanalinspirasi.com/kpppa-terima-4000-lebih-laporan-kekerasan-anak/>

Rosa, N., V. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.

Siti, M. (2017 ). Gambaran pendapatan orangtua dan kekerasan pada anak dalam keluarga di gampong geulanggang teounguh kecamatan kota juang kabupaten bireuen. *Psikodimensia*, 16(1), 1-7.

Solfema. (2013). Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat, Dan Empati Anak Usia Remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2), 149-154.

Sugiyono (2009).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono (2016).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Taufiq, W. (2009). Faktor-Faktor Penolakan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Di SLB-C Wiyata Dharma II Tempel Sleman Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Taylor, G. J., Bagby, R.M., and Parker, J. D. A. (1997). *Disorders of Affect Regu-lation: Alexithymia in Medical and Psychiatric Illness.* Cambridge: Cambridge University Press.

Taylor, G. J., and Bagby, R.M. (2004). New Trends Inalexithymia Research. *Psychotherapy and Psychosomatics, 73*(2), 68–77.

Teja, M. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi dan Kekekrasan Seksual Pada Anak. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial, 8*(9), 9-12.

Tempo.co. (2020). Mengenal Alexithymia, Gangguan Mental yang Sulit Mengungkap Emosi. Jakarta: Tempo.

Thompson, J. (2009). *Emotionally Dumb: An overview of Alexithymia*. Maleny: Soul Books.

Timoney, L. R., & Holder, M. D. (2013). *Emotional Processing Deficits and Happiness: Assessing the Measurement, Correlates, and Well-Being of People with Alexithymia.*Canada: Springer.

Unicef. (2020). *Situasi Anak di Indonesia.* Jakarta: *United Nations Children’s Fund.*

Wahyudi, B.F., Sriyono, & Indarwati, R. (2014).Analisis Faktor Yang Berkaitan Dengan Kasus Gizi Buruk Pada Balita. *Jurnal Pediomaternal*, (3)1

<https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/article/download/11773/6754>

Widana, I.W., & Muliani, P.L. (2020).*Uji Prasyarat Analisis.* Jawa Timur: Klik Media. http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/

World Health Organization.(1999). *Report of the Consultation on Child Abuse Prevention*. Geneva: World Health Organi-zation.

Yusainy, C. (2017). Feeling Full or Empty Inside? Peran Perbedaan Individual dalam Struktur Pengalaman Afektif. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 1-17.

Yusuf, M. (2017). Tinjauan Kriminologis Penelantaran Anak Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Oleh Bapak Kandung *(Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2014-2017).*Universitas Hasanuddin Makassar. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\_files/temporary/DigitalCollection/